

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO*
TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* PERUSAHAAN
MANUFAKTUR BEI**

Irin Arian Wardani¹
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
Irin.arian11@gmail.com

Isharijadi²
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
Isharijadi57@gmail.com

Elly Astuti³
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
ellyastuti@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. CR dan DER dapat dijadikan pedoman bagi para investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan menentukan keputusan investasi agar dapat memaksimalkan dividen yang akan diterimanya. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel lain misalnya ROE, ROA, dan lain-lain.

Kata Kunci *Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Dividend Payout Ratio*

PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi bagi manajemen untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil berasal dari laporan keuangan. Masalah keuangan dan operasional perusahaan biasa dikomunikasikan oleh pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai media komunikasi paling efektif. Laporan keuangan berfungsi sebagai penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi. Keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap perusahaan. Terutama dalam tujuan utama dari perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimum. Laba yakni keuntungan yang didapat dan sumber utama yang digunakan untuk kemajuan perusahaan.

Umumnya perusahaan *go publik* dan menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) membagikan keuntungannya yang berbentuk dividen kepada pemegang saham. Tetapi kepentingan yang diinginkan oleh perusahaan dan para pemegang saham bertolak belakang. Pemegang saham ingin mendapatkan dividen yang tinggi, sedangkan kepentingan perusahaan justru sebaliknya. Perusahaan ingin membagikan dividen dalam jumlah rendah. Pembagian laba bersih ditentukan oleh kebijakan dividen yaitu yang pertama pembayaran kepada investor berupa dividen dan yang kedua diinvestasikan kembali ke perusahaan (Rahman, 2015). Kebijakan dividen harus dilakukan sebaik mungkin demi mendapatkan keputusan yang tepat guna pengambilan keputusan yang tepat.

Salah satu strategi perusahaan dalam menarik minat investor adalah dengan menetapkan kebijakan dividen yang optima. Tingkat dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Sebelum berinvestasi, para investor akan menilai seberapa baik buruknya suatu perusahaan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan (Ulfa dan Yuniati, 2016). Likuiditas dan Solvabilitas diperlukan oleh perusahaan apabila akan membayar dividen kepada investor.

Apabila perusahaan memutuskan untuk memberikan dividen dari laba yang didapat, kemudian akan menekan laba ditahan dan tentu saja menurunkan besarnya keuangan internal selanjutnya. Apabila perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan laba yang didapat, selanjutnya akan menambah keuangan internal perusahaan. Selanjutnya kebijakan dividen ini harus dianalisa lebih lanjut karena berkaitan dengan keputusan penetapan struktur modal secara keseluruhan atau keputusan pembelanjaan perusahaan.

CR yang tinggi dianggap baik bagi pihak manajer perusahaan, kondisi tersebut dianggap berada dalam keadaan yang kuat bahkan bagi para kreditur perusahaan. Namun anggapan yang sebaliknya bagi para investor. Investor menganggap para manajer perusahaan tidak memanfaatkan aset lancar secara baik dan efektif, atau bisa juga dikatakan manajer perusahaan mempunyai tingkat yang rendah. Jumingan (2014) mendefinisikan DER sebagai rasio antara total utang dibanding modal sendiri. Bagi pihak bank semakin besar rasio ini mengartikan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi, tetapi bagi perusahaan semakin besar rasio DER mengartikan semakin menguntungkan perusahaan. Hery (2015) mendefinisikan rasio utang terhadap modal (DER) sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap

modal yang dihitung. DER bermanfaat untuk mengetahui besarnya setiap bagian rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Penghitungan dividen dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi CR, DER, dan DPR. CR yakni rasio likuiditas yang membandingkan aktiva lancar dibagi utang lancar. Perbandingan tersebut memperlihatkan besarnya kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat segera diuangkan ada sekian kalinya hutang lancar (hutang jangka pendek). Besarnya rasio CR mengindikasikan besarnya dividen yang tersedia bagi para pemegang saham sehingga *current ratio* berpengaruh terhadap besarnya dividen yang akan diterima oleh investor.

Pramita dan Oetomo (2013) menunjukkan bahwa *Cash Ratio*, *Return On Assets*, dan *Growth of Company* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* dalam perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tetapi yang memiliki pengaruh paling besar adalah *cash ratio* dan *return on assets*. Keterbatasan dari penelitian ini tidak memaparkan kerangka berpikir dan desain penelitian, serta objek penelitian ini pada perusahaan telekomunikasi yang hanya memakai 3 sampel perusahaan.

Afrina dan Triyonowati (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara bersamaan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Hal ini mencerminkan bahwa naik turunnya *dividend payout ratio* di perusahaan rokok yang termasuk dalam BEI terpengaruhi oleh tingkat *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* yang dimiliki. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak mencantumkan kerangka berpikir dan desain penelitian serta objek yang dipakai dalam penelitian ini yakni perusahaan rokok yang ada di BEI dan hanya memakai 3 sampel perusahaan dengan periode 5 tahun.

Dua penelitian tersebut menyatakan perbedaan objek dan hasil penelitian dengan menggunakan kebijakan dividen (*dividend payout ratio*). Peroleh jumlah dividen yang tidak menentu bagi investor membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai hal tersebut dengan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas. Perbedaan pemikiran dari pembagian dividen memerlukan adanya kebijakan yang tepat dalam pembagian dividen. *Optimal dividend policy* atau kebijakan pembagian dividen yang optimal adalah kebijakan mengenai dividen dan digunakan untuk menciptakan kesetaraan dividen di waktu sekarang dan pertumbuhan di periode selanjutnya yang berfungsi untuk mengoptimalkan harga saham perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah perusahaan manufaktur adalah 47 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur selama periode 2013-2017 terdaftar di BEI.	47
2	Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut dari tahun 2013-2017 tidak mempublikasikan laporan keuangannya.	(0)
3	Perusahaan manufaktur dalam menyajikan laporan keuangan tahunan tidak menggunakan satuan rupiah.	(0)
4	Perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2017 tidak membagikan dividen.	(38)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian		9
Jumlah Data Perusahaan Observasi (9x5)		45

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam tabel 1, diperoleh 9 perusahaan yang memenuhi kriteria. Periode penelitian dilakukan 5 tahun sehingga diperoleh 45 data observasi. Jenis data yang digunakan yaitu data deret berkala (*time series*). Data yang dikumpulkan bersumber dari data sekunder. Keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari situs resmi BEI www.idx.co.id.

Penelitian ini memberikan definisi operasional dan cara pengukuran variabel yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

CR yakni pengukuran dan penilaian kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Kasmir (2015) menyatakan bahwa rasio lancar CR yakni ukuran yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek pada saat ditagih ketika jatuh tempo. CR bisa diartikan sebagai alat untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

DER yaitu rasio yang menggambarkan ukuran kesanggupan perusahaan dengan modal yang dimiliki dapat memenuhi utangnya. DER merupakan ukuran yang dipilih dalam mengukur kinerja perusahaan yang didanai oleh hutang. Kasmir (2015)

mengartikan DER sebagai rasio untuk menilai utang dan ekuitas dan melihat besarnya jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

DPR adalah rasio yang menunjukkan presentase dividen yang akan dibagikan untuk pemilik saham. Muhammadiyah dan Jamil (2015) mengasumsikan dividen sebagai bagian dari keuntungan yang disediakan untuk para investor yang diberikan dalam bentuk dividen kas. Laba ditahan (*retained earning*) yaitu sebagian keuntungan yang disediakan untuk pemegang saham biasa yang ditahan oleh perusahaan guna ditanamkan kembali (*reinvestment*) dan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan perusahaan. Investor lebih menyukai mendapatkan dividen tunai daripada bentuk lain, sebab dinilai oleh para pemegang saham lebih dapat membantu menurunkan ketidakpastiannya dalam menanamkan dana ke perusahaan. Keputusan pembagian dividen harus dipertimbangkan oleh perusahaan demi kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaannya. Besarnya dividen ditentukan dari besarnya CR dan DER. Rasio likuiditas yang tinggi mengindikasikan besarnya dividen yang diberikan semakin banyak. Presentase DER yang tinggi mengindikasikan besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor semakin rendah. Rahman (2015) kebijakan dividen merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan sehingga menjadi suatu hal penting dan harus dipertimbangkan secara seksama.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen yang dibagi}}{\text{EAT}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel CR dan DER secara bersama-sama terhadap DPR. Dari perhitungan dengan SPSS 24.0 diperoleh output koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,507	,257	,221	,2698419

a. Predictors: (Constant), LG10_DER, CR

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 22%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 22% besarnya *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi oleh CR dan DER, sementara sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan koefisien regresi linear berganda ditunjukkan pada tabel 2:

Tabel 3:
Regresi Linear Berganda
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,533	,099		5,397	,000
	CR	,124	,052	,620	2,390	,021
	LG10_DER	,850	,238	,927	3,572	,001

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel 3. CR berpengaruh positif terhadap dividen. Besarnya CR menandakan banyaknya aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva lancar yakni meliputi kas dan aset lain yang dapat segera dikonversi menjadi kas yaitu investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Aktiva lancar digunakan untuk mendanai hutang lancar perusahaan. Hutang lancar tergolong hutang yang jangka waktu jatuh temponya satu tahun. Pada umumnya mencakup pos-pos yakni utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar (utang upah, utang bunga, utang pajak), pendapatan diterima di muka.

Tingginya CR menandakan perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya secara tepat. CR memperlihatkan proporsi aset lancar (yang dapat diuangkan) ada sekian kalinya utang jangka pendek. CR sebagai ukuran likuiditas yang merupakan satu dari sekian banyak faktor penting untuk diperhatikan dalam menentukan besar kecilnya dividen yang akan diberikan kepada investor sebelum dilakukannya pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan industri atau perusahaan komersial, CR 200% terkadang masih dipertimbangkan sebagai nilai CR yang memuaskan, pandangan yang berbeda untuk angka 100% dikatakan sudah mencukupi bagi perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik dan hotel. Keadaan perusahaan yang mempunyai nilai CR yang tinggi memang dianggap sudah baik dan bagus. Namun jika tingkat CR terlalu tinggi juga dianggap tidak bagus karena terdapat kemungkinan adanya penimbunan kas, dan terlalu banyaknya piutang tak terdapat, serta penumpukan persediaan juga dapat terjadi. CR yang tinggi dianggap baik bagi pihak manajer perusahaan, kondisi tersebut dianggap berada dalam keadaan yang kuat bahkan bagi para kreditur perusahaan. Namun anggapan yang sebaliknya bagi para investor. Investor menganggap para manajer perusahaan tidak memanfaatkan aset lancar secara baik dan efektif, atau bisa juga dikatakan manajer perusahaan mempunyai tingkat yang rendah.

Besarnya CR yang dimiliki mengindikasikan perusahaan mampu memenuhi keperluan operasionalnya terutama modal kerja yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Susetyo, 2017) yang pada akhirnya digunakan untuk membayar dividen kepada investor. Tingkat CR yang dimiliki perusahaan tinggi menandakan perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya, dan berarti tingginya CR diikuti dengan

tingginya tingkat DPR. Semakin besar kekayaan perusahaan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar. Perusahaan dapat mengambil proyek yang memerlukan dana tinggi untuk menghasilkan laba yang besar dan menyediakan dividen yang tinggi pula untuk investor.

CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya (Pamungkas, Ruserlistyani, dan Janah, 2017). Perusahaan memiliki nilai CR yang kecil mengindikasikan bahwa modal kerja (asset lancar) yang dimiliki sedikit untuk memenuhi kewajiban. Besarnya rasio CR bisa saja terjadi karena manajemen kurang efektif dalam mengelola kas dan persediaan (Hery, 2015). Sehingga besar atau kecilnya CR mempengaruhi DPR yang akan diberikan kepada investor.

Bagi penanam modal, likuiditas yang kurang dapat memprediksi hilangnya kontrol pemilik maupun kerugian terhadap investasi modal. Saat investor mempunyai utang yang melimpah, kurangnya likuiditas berbahaya bagi harta pribadinya. Bagi kreditor, likuiditas yang kurang akan berakibat pada tertundanya membayar bunga dan pinjaman pokok atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Masalah likuiditas jangka pendek juga akan dirasakan oleh pelanggan dan pemasok produk/ jasa perusahaan. Implikasinya mencakup ketidaksanggupan perusahaan dalam menyelesaikan kontrak serta merusak hubungan pelanggan dan pemasok penting.

Current Ratio mencoba memperlihatkan keamanan klaim pemberi hutang jika ada kegagalan dengan menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. CR yang semakin tinggi maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman sehingga dividen yang dibagikan semakin besar. Besarnya posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan mengindikasikan semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar (Laili, Darmawan, dan Sinarwati 2015).

Hasil ini sejalan dengan Afrina dan Triyonowati (2014) CR dinyatakan berpengaruh positif terhadap DPR. Kondisi tersebut mencerminkan jika CR mengalami kenaikan maka DPR akan mengalami kenaikan pula. Hal ini disebabkan karena dividen merupakan kas keluar yang membutuhkan tersedianya kas yang cukup dan posisi likuiditas tetap terjaga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Laili, Darmawan, dan Sinarwati (2015) CR dinyatakan tidak mempengaruhi DPR menandakan jika CR bertambah maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya. CR yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi kenyataannya tidak membuat semua perusahaan membayar dividen yang tinggi juga kepada investor.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap dividen. DER mengindikasikan bahwa jika hutang lebih banyak daripada modal maka dinilai sangat buruk bahkan membahayakan bagi perusahaan. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan dimana semakin rendah rasio DER menandakan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dapat memenuhi dividen yang akan dibayar jika peningkatan rasio DER diimbangi dengan peningkatan penjualan sehingga laba yang akan didapat semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan tersedianya dividen bagi investor.

DER yakni salah satu analisis rasio keuangan yang dihitung dengan cara membagi jumlah keseluruhan hutang dengan modal sendiri. Besar kecilnya rasio DER mengindikasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Rasio DER rendah mencerminkan kondisi perusahaan baik, namun jika rasio DER tinggi berarti kondisi perusahaan adalah buruk. Peningkatan rasio DER menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada modal yang digunakan untuk membiayai perusahaan. kewajiban dalam membayar hutang perusahaan maka peningkatan hutang dikatakan dapat mempengaruhi proporsi laba bersih yang tersedia bagi para investor termasuk untuk membayar dividen kepada para investor karena kewajiban yang lebih diutamakan sebelum membayar dividen adalah membayar utang.

Umumnya debitur seharusnya memiliki DER kurang dari 0,5. Jika semakin besar nilai rasio DER maka disebut kurang baik untuk perusahaan. Hutang yang terlalu besar akan mengurangi tingkat laba bersih yang dihasilkan untuk investor termasuk dividen yang dibagi karena kewajiban yang diutamakan adalah membayar hutang sebelum membayar dividen. Hery (2015) mendefinisikan rasio utang terhadap modal (DER) sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal yang dihitung. DER bermanfaat untuk mengetahui besarnya setiap bagian rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi tingkat DER berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai penjamin utang. Umumnya debitur seharusnya memiliki DER kurang dari 0,5.

Nilai tertinggi DER didapat 3,03 melebihi batas umum yang seharusnya yaitu 0,5. Tingginya nilai DER tersebut kemungkinan terjadi karena perusahaan merencanakan melakukan pembelian aset produktif yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan produksi perusahaan. Hal ini dilakukan perusahaan demi menghasilkan laba yang lebih besar untuk periode yang akan datang. Nilai rata-rata DER yang tidak jauh dari 0,5 menandakan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan modal sebagai penjamin utang dengan baik. Permodalan perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi tidak banyak menggunakan utang.

Rendahnya tingkat DER maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar kewajiban. Pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan menyebabkan perusahaan semakin banyak tanggungan beban bunga dan angsuran hutang. Peningkatan hutang mempengaruhi besar kecilnya laba yang didapatkan oleh perusahaan termasuk dividen untuk investor. Pembayaran kewajiban lebih diutamakan termasuk membayar dividen untuk investor. Sehingga peningkatan atau penurunan DER mempengaruhi dividen yang tersedia bagi investor.

DER mengindikasikan bahwa jika hutang lebih banyak daripada modal maka dinilai sangat buruk bahkan membahayakan bagi perusahaan. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan dimana semakin rendah rasio DER menandakan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dapat memenuhi dividen yang akan dibayar jika peningkatan rasio DER diimbangi dengan peningkatan penjualan sehingga laba yang akan didapat semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan tersedianya dividen bagi investor.

Perusahaan yang tingkat DER tinggi namun bisa menggunakan dana hasil pinjaman dengan efektif dan efisien misalnya dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, maka

hal ini akan meningkatkan hasil usahanya. Manajer dituntut untuk memiliki keahlian dalam mengelola tingkat solvabilitas perusahaan khususnya dalam mencermati hubungan antara risiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam (Hery, 2015). Hasil usaha yang meningkat karena ditunjang dengan pembelian dan penggunaan aset produktif dapat meningkatkan laba secara optimal sehingga menaikkan jumlah dividen yang akan diberikan kepada investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Afrina dan Triyonowati (2014) DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. DER yang semakin tinggi akan meningkatkan DPR bagi investor. Kenaikan hutang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan membayar dividen selama diiringi dengan peningkatan laba perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan Ulfa dan Yuniati (2016). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya adalah dengan memanfaatkan beberapa bagian modal sendiri untuk membayar hutang. Perusahaan manufaktur dalam melakukan pembayaran dividen secara teratur menyebabkan kemampuan pembayaran dividen dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningtyas, Suhadak, dan Handayani (2014) yaitu DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Kemungkinan DER tidak mempengaruhi DPR yaitu kondisi DER yang tidak menentu. Hutang yang cenderung tinggi menyebabkan beban bunga yang harus ditanggung semakin besar sehingga mengurangi kemampuan perolehan laba bersih yang optimal dan akan berdampak pada pembayaran dividen yang lebih kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil yaitu *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kondisi tersebut mengindikasikan naik turunnya nilai CR mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada kreditor. Kenaikan tingkat CR menandakan aset lancar meningkat sehingga terjadi kenaikan pula pada dividen yang akan diterima investor karena perusahaan menempati kondisi dimana laba yang dihasilkan semakin meningkat. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan rasio DER mempengaruhi jumlah dividen yang akan diterima investor. Tingkat resiko perusahaan mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan. Perusahaan memenuhi kewajibannya dengan memanfaatkan beberapa bagian modal sendiri untuk membayar hutang. Pembayaran dividen dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Peningkatan DER tidak menjadi masalah karena diimbangi dengan peningkatan hasil usaha. Tingginya tingkat DER tidak menjadi masalah karena hutang yang dimiliki digunakan secara efektif untuk membeli aset-aset produktif untuk menunjang perolehan laba yang maksimal.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yakni penelitian ini memakai dua variabel yang mempengaruhi yaitu CR dan DER. Selain itu penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan memilih sektor barang dan konsumsi sebagai objek penelitian. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut supaya memperluas objek penelitian dan menggunakan periode pengamatan lebih lama serta menambah variabel independen selain variabel CR dan DER, misalnya ROE, ROA, kepemilikan manajerial, dan lain-lain. Bagi pihak perusahaan jika akan

membayarkan dividen harus memperhatikan perolehan laba bersih yang dihasilkan dan perusahaan sebaiknya mengelola aktivasinya dengan lebih efektif dan efisien. Bagi investor maupun calon investor, langkah baiknya sebelum membuat keputusan berinvestasi agar memperhatikan faktor-faktor penting yang dapat memaksimalkan pendapatan dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, T., & Triyonowati. (2014). Pengaruh *Current Ratio*, DER Dan ROA Terhadap DPR Perusahaan Rokok di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. 3 (9). Hal 1-18.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).
- Jumingan. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laili, M., Darmawan, N. A. S., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Manajerial, *Return On Assets*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*. *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 3 (1). Hal 1-11.
- Muhammadinah., & Jamil, M. A. (2015). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Return On Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *I-Economics Journal*. 1 (1). Hal 1-21.
- Pramita, F., & Oetomo, H. W. (2013). Pengaruh *Cash Ratio*, ROA, Dan *Growth Of Company* Terhadap *Dividend Payout Ratio*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. 2 (4). Hal 1-15.
- Rahayuningtyas, S., Suhadak, & Handayani, S. R. (2014). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Studi Pada Perusahaan Yang *Listing* Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 7 (2). Hal 1-9.
- Rahman, A., Agusti, R., & Rofika. (2015). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Keputusan Investasi Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jom FEKON*. 2 (2). Hal 1-15.
- Pamungkas, N., Ruserlistyani., & Janah, I. (2017). Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1 (1). Hal 34-41.
- Susetyo, A. (2017). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Yang Tercatat Di *Jakarta Islamic Index*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 2 (01). Hal 130-142.



THE 11th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Ulfa, L. M., & Yuniati, T. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, *Asset Growth* Dan *Firm Size* Terhadap *Dividen Payout Ratio*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5 (5). Hal 1-16.

